

PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING* ANTARA SISWA *UNDERACHIEVERS* DAN SISWA *OVERACHIEVERS* PADA KELAS 3 SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA

Ahmad Duhri Nur Shidiq, Mujidin

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *self regulated learning* antara siswa *underachievers* dan siswa *overachievers*. *Self regulated learning* merupakan kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola *self regulated learning* akan menimbulkan dampak negatif di antaranya prestasi belajar yang kurang bagus, disiplin belajar yang rendah dan sebagainya.. Populasi penelitian adalah siswa kelas 3 (kelas 9) SMP Negeri 6 Yogyakarta, berusia 13-15, baik laki-laki maupun perempuan. *Self regulated learning* diukur dengan *Skala Self Regulated Learning*. Analisis menggunakan uji-t diperoleh hasil nilai $t = 4,276$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Mean siswa *underachievers* sebesar 92,00 sedangkan siswa *overachievers* 107,11. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan *self regulated learning* antara siswa *underachievers* dan siswa *overachievers*.

Kata Kunci : *Self Regulated Learning, Underachievers, Overachievers*

Abstrack

The purpose of this research is the find out as there are any differences of self regulated learning between underachievers and overachievers students. Self regulated learning is an ability of each individual (students). Inability in managing self regulated learning will have a negative impact, such as low achievement, lack of study motivation, etc. the population of this research was the student of third years of SMP Negeri 6 Yogyakarta, 13-15 years old and the gender was boys and girls. Self regulated learning measured by self regulated learning scales and analyzed with t-test and the result was $t=4.276$ $p=0.000$ ($p<0.05$). The mean of the underachievers students is 92.00 and overachievers students is 107.11. The result showed there is a very significant difference of self regulated learning between underachievers and overachievers students.

Key Words : *Self Regulated Learning, Underachievers, Overachievers*

Pendahuluan

Pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia. Munandar (2002), pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya kepada peserta didik. Sejalan dengan arus perubahan yang tiada henti, maka sumber daya manusia (SDM) yang diciptakan harus inovatif dan berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan, terutama untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas atau minimal setingkat dengan kebutuhan.

Upaya pemerintah untuk memajukan usaha pendidikan diaplikasikan dalam berbagai cara antara lain, undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dan disempurnakan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

(sisdiknas), adalah sebagai salah satu strategi dan pertahanan untuk memperbaiki mutu kualitas pendidikan Usa (2005).

Permasalahan yang cukup mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah persoalan hasil belajar dan kualitas siswa. Winkel (dalam Syafitri, 2004) menyatakan kemampuan intelektual memegang peranan besar terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa terutama dalam pelajaran yang menuntut banyak berpikir (bidang pemahaman dan kognitif), seperti pada pelajaran matematika dan bahasa asing.

Menurut Entwistle (dalam Saputra, 2005) kemajuan akademik yang dicapai bergantung pada pola perilaku dan kemandirian belajar (*self regulation learning*). Sistem dan metode pengajaran mulai mengarah pada *student center* yaitu siswalah yang seharusnya lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dan guru sebagai fasilitator. Siswa dituntut untuk melakukan pembelajaran aktif, sehingga sinergi sifat antara guru dan siswa dapat menghasilkan sebuah proses belajar mengajar yang produktif. Namun pada kenyataan hal tersebut masih sulit dilaksanakan. Guru belum dapat menjadi fasilitator yang baik dalam mengembangkan proses belajar siswa.

Istilah *overachievers* dan *underachievers* kebanyakan digunakan di sekolah dan perguruan tinggi. Keduanya mengacu pada celah antara prestasi akademik dan skor tes IQ. Siswa *overachievers* merupakan siswa

dengan tingkat kecerdasan normal namun dapat berprestasi melampaui kemampuannya, tidak proporsional antara kecerdasan dan prestasi belajarnya. Siswa yang memiliki harga diri sering menemukan diri mereka mengarah pada *overachievers* untuk membangun harga diri yang seimbang. *Overachievers* secara bertahap akan memanfaatkan proyek baru dan mengarahkan diri mereka pada kesempurnaan yang sering dikenal dengan *workaholics*. Adapun siswa *overachievers* dimungkinkan memiliki kemampuan pengelolaan dalam belajar yang bagus dan tujuan dari belajar yang jelas sehingga usaha yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau bahkan dapat melampaui kemampuannya.

Kondisi sebaliknya terjadi ketika siswa yang memiliki taraf kecerdasan yang tinggi tetapi kurang dapat mengaktualisasikan prestasi di sekolah. Surono (1997) dalam Laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada kongres PGRI XVII menyatakan, angka mengulang di kelas awal SD memang cukup tinggi: 16,7% di kelas 1, 12,4% di kelas 2, dan 10,6% di kelas 3. Pada kelas 4 sampai dengan kelas 6 angka mengulang persentasenya menurun: 8,5% di kelas 4, 6,7% di kelas 5 dan 1,5% di kelas 6. Padahal sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah mendukung proses belajar. Akan tetapi kemampuan pengelolaan *self regulated learning*nya kurang bagus. Misalnya rendahnya minat membaca siswa-siswa di Indonesia. Menurut Ismail (dalam Nurhayanti, 2006) siswa di Indonesia membaca nol judul buku. Hal itu jika dibandingkan dengan siswa di AS (32 judul), Belanda (30 judul), Perancis

(30 judul), Jepang (15 judul), Malaysia (6 judul) dan Thailand (5 judul). Hal ini menandakan rendahnya *self regulated learning* siswa di Indonesia. Menurut Bachtiar (dalam Slameto, 2003) bahwa mahasiswa banyak yang hanya memenuhi syarat untuk mengejar gelar, dalam kuliahnya banyak yang hanya main-main saja. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dennis (dalam Slameto, 2003) siswa-siswa SD sampai perguruan tinggi, sekolah hanya mengejar status, mereka lebih mementingkan nilai, bukan prestasinya. Siswa mengejar nilai dengan cara menyontek, nyogok, atau belajar menurut fotocopy dengan kata lain *self regulated learning*nya rendah.

Self regulated learning menjadi faktor penting dalam pendidikan, karena berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Benarkah ada perbedaan *self regulated learning* antara siswa *overachievers* dan siswa *underachievers*?

Tinjauan Pustaka

Menurut Badudu dan Zain (1994) kriteria adalah ukuran yang dipakai sebagai dasar penilaian atas sesuatu. Adapun *achievement* menurut Chaplin (2002) adalah prestasi atau perolehan. Pengertian *achievers* menurut Echols dan Shadily (1997) adalah orang yang mencapai. Kriteria *achievers* sendiri secara keseluruhan dapat diartikan ukuran yang dipakai sebagai dasar penilaian terhadap seorang atas pencapaian sesuatu (antara IQ dan prestasi belajar).

1. Siswa *Overachievers* dan *Underachievers*

Siswa atau peserta didik (UU Depdiknas No 20 tahun 2003) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Chaplin (2002), *underachievement* (prestasi di bawah kadar) adalah prestasi yang tidak mencapai sifat-sifat seperti yang dikehendaki oleh tingkat bakat individu yang bersangkutan. Sedangkan *underachievers* (pencapaian di bawah kadar) ialah seseorang yang tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan tingkat yang ditunjuk oleh bakatnya.

Gustian (2002) mengartikan *underachievers* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Clark (dalam Baslanti dan McCoach, 2006) mengartikan siswa dengan kondisi *underachievers* sebagai seorang yang menampilkan kondisi yang berlawanan dengan potensi yang seharusnya dimiliki, dia tidak mampu tampil sebaik yang diharapkan sebagaimana anak seusianya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Withmore (dalam Baslanti dan McCoach, 2006) juga mengartikan *underachievement* sebagai kondisi akademik yang secara signifikan lebih rendah dari pada yang diperkirakan, berdasarkan pada potensi kemampuan menangkap pelajaran yang dapat diamati secara jelas.

Siswa *underachievers* adalah seorang yang menampakkan kondisi yang berlawanan dengan potensi yang seharusnya dimiliki, dia tidak mampu tampil sebaik yang diharapkan sebagaimana anak seusianya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Chaplin (2002) menyatakan *overachievement* (prestasi lebih) adalah hasil prestasi yang melampaui peramalan yang dibuat berdasarkan tes kecerdasan, ketangkasan dan bakat.

Menurut www.wikipedia.com (23 Januari 2008), *overachievers* adalah seseorang yang prestasinya melebihi atau melampaui kemampuannya sendiri secara tidak proporsional: secara akademik pelajar yang pencapaian prestasi yang berlebihan secara tidak proporsional pada tes inteligensi yang terstandar.

Menurut www.e-notes.com (23 Januari 2008), *overachievers* adalah sebuah label pendidikan yang diberikan pada siswa dimana hasil belajarnya menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang lain ketika indikasi menunjukkan kenormalan pada aspek latar belakang kecerdasan dan bakatnya, atau dengan anggapan implisit bahwa *overachievers* itu meraih hasil yang superior melalui upaya yang berlebihan.

Siswa *overachievers* adalah seseorang yang prestasinya melebihi atau melampaui kemampuannya ketika indikasi menunjukkan kenormalan pada aspek latar belakang kecerdasan dan keberbakatan.

2. Self Regulated Learning

Menurut Purwanto (2000) *self regulated learning* secara harfiah disusun dari dua komponen yaitu *self regulated* yang berarti terkelola diri dan *learning* berarti belajar. *Self regulated learning* sendiri secara keseluruhan dapat diartikan sebagai belajar secara terkelola diri atau dengan kata lain belajaryang bertumpu pada pengelolaan diri.

Menurut Winne (1997) *self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan Zimmerman (1989) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah siswa yang secara *metakognitif*, *motivasional*, dan *behavioral* merupakan peserta aktif dalam proses belajar bagi mereka.

Hal yang sama di kemukakan oleh Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1998) *self regulated learning* bukanlah semacam kemampuan mental atau ketrampilan akademik, namun merupakan suatu proses pengarahan dan instruksi diri untuk mentransformasikan kemampuan mental menjadi ketrampilan akademik. Baumert (1999), berpendapat bahwa *self regulated learning* dapat digambarkan sebagai proses yang memiliki orientasi pencapaian tujuan yang secara aktif dan memperoleh pengetahuan yang konstruktif dengan melibatkan interaksi terarah dari kondisi kognitif seseorang dan sumber-sumber *motivaisonal/emosional*.

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1998) menyatakan bahwa *self regulated learning* mencakup tiga aspek :

a. *Metakognisi*

Metakognisi menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1998) adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi

Zimmerman dan Schunk (dalam Ropp, 1998) mengatakan bahwa motivasi dalam *self regulated learning* ini merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

c. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman dan Schunk (dalam Ropp, 1998) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Rochester Institute of Technology (dalam Haryu, 2004) beberapa karakteristik dalam *self regulated learning* :

- a. Memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka dan membuat perencanaan untuk mengatur penggunaan waktu serta sumber yang dimiliki, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar pada saat menyelesaikan tugas.
- b. Mempunyai *Need For Challenge* yaitu mempunyai kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dihadapi pada saat pengerjaan tugas dan mengubah menjadi sebuah tantangan pada suatu hal yang menarik dan menyenangkan
- c. Tahu bagaimana atau menggunakan sumber-sumber yang ada, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun luar dirinya serta melakukan pemantauan terhadap proses belajar.
- d. Memiliki kegigihan dalam belajar dan mempunyai strategi tertentu yang membantu dalam belajar
- e. Pada saat melakukan aktivitas membaca, menulis, maupun berdiskusi dengan orang lain mempunyai kecenderungan untuk membuat sesuatu pengertian atau makna dari apa yang dibaca, ditulis, maupun didiskusikan
- f. Menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki bukanlah satu-satunya faktor yang mendukung kesuksesan dalam meraih prestasi belajar melainkan juga dibutuhkan strategi dan upaya yang gigih dalam belajar.

Zimmerman (1989) berpendapat bahwa menurut teori *social kognitif* terdapat 3 hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning* :

- a. Individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain
 - 1) Pengetahuan individu semakin banyak dan beragam sehingga membantu individu melakukan *self regulated learning*.
 - 2) Tingkat kemampuan *metakognisi* individu semakin tinggi sehingga dapat membantu individu melakukan *self regulated learning*
 - 3) Tujuan yang ingin dicapai, artinya semakin tinggi dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan untuk melakukan *self regulated learning*.
 - 4) Keyakinan efikasi diri, dimana pembelajar yang memiliki taraf *self efficacy* yang tinggi cenderung akan bekerja lebih keras dan tekun pada tugas akademik ditengah kesulitan, dan lebih baik dalam memantau dirinya dan menggunakan strategi belajar.
- b. Perilaku, fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimiliki lebih besar dan optimal upaya yang dilakukan individu dalam mengatur proses belajar, akan meningkatkan *self regulated learning* pada diri individu. ada 3 tahap perilaku berkaitan dengan *self regulated learning* yaitu *self observation*, *self judgement*, *self reaction*. Apabila dikaitkan dengan *self regulated learning* dapat dibedakan menjadi 3 :

- 1) *Behavior self reaction* yaitu siswa berusaha seoptimal mungkin dalam belajar
 - 2) *Personal self reaction* ialah siswa berusaha meningkatkan proses yang ada dalam dirinya pada saat belajar
 - 3) *Environmental self reaction* yakni siswa berusaha merubah dan menyesuaikan langkah belajar sesuai dengan kebutuhan.
- c. Lingkungan, dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Adapun pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri pembelajar, dan ini bermacam-macam wujudnya. Pengaruh lingkungan ini berupa *social and enactive experience*, dukungan sosial seperti dari guru, teman , maupun berbagai bentuk informasi *literature* dan simbolik lainnya, serta struktur konteks belajar, seperti karakteristik tugas dan situasi akademik.

Hipotesis

Ada perbedaan *self regulated learning* antara siswa *underachievers* dan siswa *overachievers*. Siswa *underachievers* memiliki *self regulated learning* yang lebih rendah dari pada siswa *overachievers*.

Metode Penelitian dan Bahan Penelitian

Self regulated learning adalah kemampuan untuk mengatur diri dalam belajar dengan mengikutsertakan kemampuan *metakognisi*, kemampuan perencanaan, pengorganisasian, menginstruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar, motivasi

adalah sebagai pendorong(drive) diri, mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi dan otonomi dalam aktivitas belajar, serta perilaku, upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang menentukan aktivitas belajar.

Self regulated learning akan diukur dengan menggunakan skala *self regulated learning* yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan Schunk & Zimmerman yaitu *metakognisi*, motivasi dan perilaku. Tinggi rendahnya *self regulated learning* ditentukan oleh skor individu pada skala *self regulated learning*. Semakin tinggi skor individu dalam skala, maka kemampuan diri dalam mengatur belajarnya baik, sebaliknya semakin rendah skor individu pada skala maka kemampuan diri individu dalam mengatur belajarnya kurang baik.

Kriteria *achievement* adalah ukuran yang dipakai sebagai dasar penilaian atas hasil keahlian dalam karya akademis. Siswa *underachievers* adalah Siswa yang menampakkan kondisi yang berlawanan dengan potensi yang seharusnya dimiliki, dia tidak mampu tampil sebaik yang diharapkan sebagaimana anak seusianya dalam menyelesaikan tugas di sekolah. Adapun siswa *overachiever* adalah seseorang yang prestasinya melebihi atau melampaui kemampuannya ketika indikasi menunjukan kenormalan pada aspek latar belakang kecerdasan dan keberbakatan.

Proses penentuan status *underachievers* dan *overachievers* adalah sebagai berikut

- a. Mengumpulkan nilai hasil belajar siswa kelas 3 ketika semester akhir kelas 2 tahun ajaran 2006/2007. Nilai ulangan didapatkan dari guru wali kelas.
- b. Mengkonversikan nilai hasil belajar masing-masing kelas dan masing-masing pelajaran, menjadi nilai standar (*T-score*), kemudian dijumlahkan nilai yang sudah standar.
- c. Pengetesan kemampuan intelektual menggunakan alat ukur yang digunakan oleh Lembaga Bina Psikodata yaitu alat tes yang sudah diadaptasi mengacu pada teori *multiple intelligent*.
- d. Melakukan analisis regresi satu prediktor. Setelah dilakukan analisis regresi maka akan memperoleh sebuah persamaan regresi yaitu $Y' = a + bx$. Y' = nilai hasil belajar yang diprediksikan. a = nilai konstan dari regresi. b = koefisien predictor. x = predictor kemampuan intelektual.
- e. Memprediksikan nilai hasil belajar berdasarkan persamaan di atas.
- f. Membuat distribusi selisih skor hasil belajar kenyataannya dengan skor seharusnya(diprediksikan).

Siswa disebut *underachievers* jika mempunyai letak 27 persen dari selisih skor negatif dari hasil belajar kenyataan dengan skor seharusnya(diprediksikan). adapun siswa *overachievers* jika mempunyai letak 27 persen dari selisih skor positif dari hasil belajar kenyataan dengan skor seharusnya(diprediksikan)

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Yogyakarta, dengan subyek penelitian siswa SLTP Negeri 6 Yogyakarta. Subyek penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : siswa kelas 3, berusia antara 13-15 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang menggunakan uji-t pada skala *self regulated learning* didapatkan nilai $t = 4,276$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan *self regulated learning* antara siswa *underachievers* dan siswa *overachiever*. Siswa *overachiever* ($mean = 107,11$) memiliki tingkat *self regulated learning* lebih tinggi dibandingkan siswa *underachievers* ($mean = 92,00$).

Kecenderungan pemanfaatan *self regulated learning* di pengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor *personal*, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Menurut Zimmerman (1989) siswa bisa digambarkan sebagai seorang yang memiliki regulasi diri dilihat dari derajat kemampuan menggunakan aspek *metakognitifnya*, motivasinya, dan perilaku aktifnya untuk berpartisipasi dalam proses belajarnya sendiri.

Siswa *underachievers* menampilkan kondisi yang berlawanan dengan potensi yang seharusnya dimiliki, dia tidak mampu tampil sebaik yang diharapkan sebagaimana anak seusianya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Kondisi siswa *underachievers* yang kurang memiliki strategi dalam proses belajar, kurang mampu mengatur metakognisi atau proses perencanaan dalam penyelesaian tugas, kurang memiliki tujuan yang jelas dalam proses belajarnya, dan kurang memiliki keyakinan

dalam efikasi dirinya. Sehingga siswa *underachievers* hanya mengikuti kegiatan teman dan cenderung menyontek. Namun ketika mengalami kegagalan siswa *underachievers* lebih menyalahkan lingkungan dari pada menginstropeksi diri., misal dengan lebih beralasan karena sasaran belajar mereka yang terlalu tinggi, menyalahkan orang lain atas masalah yang dihadapinya, tidak rapi atau tidak lengkap dalam melakukan pekerjaan dan cenderung menutupi kekurangannya dengan alasan yang kurang realistik serta tidak belajar keras. Hal ini berbeda dengan siswa *overachievers*, kemampuan mengorganisir proses belajar yang sudah teratur dengan memanfaatkan secara maksimal potensi yang ada dalam diri untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Siswa *overachievers* memiliki tujuan yang jelas dan memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugas serta belajar dengan keras. Sehingga siswa *overachievers* lebih cenderung mengerjakan tugas secara mandiri dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

Faktor perilaku juga memegang peranan penting dalam proses *self regulated learning*. Bandura (dalam Haryu 2004), ada 3 tahap perilaku berkaitan dengan *self regulated learning* yaitu *self observation* (pengamatan diri), *self judgement* (penilaian diri), dan *self reaction* (reaksi diri). Fungsi faktor perilaku ini membantu individu menggunakan secara optimal kemampuan yang dimiliki dalam mengatur proses belajar. Adapun terlihat perbedaan antara siswa *underachievers* dan siswa *overachievers* yaitu dalam mengoptimalkan kemampuan dalam mengatur proses belajar.

Siswa *underachievers* lebih cenderung kurang dapat mengatur proses belajarnya, sehingga lebih cenderung belajar dengan sistem kebut semalam dalam menghadapi tugas atau ujian dari pada siswa *overachievers*. Siswa *overachievers* lebih dapat merencanakan belajarnya yaitu kemampuan mengatur belajar jauh-jauh hari sebelum ulangan, belajar dengan giat dan usaha keras serta ketika ada waktu luang digunakan untuk belajar.

Faktor lingkungan sebagai salah satu faktor yang sangat penting. Pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri individu yaitu berupa *social and enactive experience*, dukungan sosial seperti dari guru, teman maupun bentuk informasi literatur dan struktur konteks belajar, seperti karakteristik tugas dan situasi akademik. Zimmerman (1989), berpendapat lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Siswa *underachievers* menjadikan lingkungan sebagai penghambat proses belajar, namun berbeda dengan siswa *overachievers* menjadikan lingkungan sebagai pendukung dalam melakukan aktivitas belajar. Siswa *underachievers* lebih menerima proses belajar mengajar di kelas tanpa menambah literatur dengan membaca materi yang lebih banyak diperpustakaan atau mencari buku di toko buku, dibandingkan dengan siswa *overachievers* yang dapat memanfaatkan potensi lingkungan untuk kemajuan prestasinya. Misalnya, dengan memperbanyak literatur dengan sering membaca buku diluar buku pelajaran dan memanfaatkan fasilitas sekolah (perpustakaan).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan dalam *self regulated learning* antara siswa *underachiever* dan siswa *overachiever*. Hal ini menunjukkan bahwa *self regulated learning* memiliki peran yang cukup penting dalam proses belajar dan pencapaian prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa usaha siswa untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik dan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya, sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Saran

Bagi lembaga pendidikan, perlu mengoptimalkan fungsi lembaga bimbingan konseling yang ada pada lembaga penyelenggara pendidikan tersebut dalam menangani permasalahan-permasalahan siswanya dengan baik, agar siswa dapat memanfaatkan *self regulated learning* sehingga terhindar dari *underachievers*.

Bagi peneliti selanjutnya agar lebih dapat memperluas variabel dan mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* yang lebih spesifik dan lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Badudu-Zain, S.M. (1994). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Baslanti, U. & McCoach, D. B. (2004). *Factors Related to the Underachievement of University Students in Turkey* – http://www.Questia Online Library_files. 19 Maret 2007
- Baumert, J .Klieme, E. Neubrand, M. Prenzel, M. Schiefele, U. Schneider, W. Tillman, K.J. Weib M. (1999). *Self Regulated Learning as a Cross-Curricular Competence*. Berlin : OECD PISA
- Chaplin J.P. (2002) *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartino-Kartono. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. (2003). *UU Depdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Echols, J.M. & Shadily, H. (1997). Kamus Indonesia Inggris : An Indonesian-English Dictionary. Jakarta : gramedia Pustaka Utama
- Gustian, E. (2002). *Menangani Anak Underachiever : Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*. Jakarta : Puspa Swara
- Haryu. (2004). Hubungan antara Pengasuhan Islam dengan Self Regulated Learning, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan “ Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Nurhayanti, (2006). Dari “Tragedi Nol Buku” Menumbuhkan “Ruh membaca” Bakti Maret 2006 hlm.11. Yogyakarta : Departemen Agama
- Purwanto, P. (2000). Hubungan Self Regulated Learning dengan Prestasi Belajar. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Ropp, M. (1998) *A New approach to supporting reflective self regulated learning computer learning*. www.coe.uh.edu/infile/elec-pub/Html.1998/re_ropp.htm. 19 Desember 2007
- Saputra, M.A (2005). Hubungan antara Internal Locus Of Control dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa di Universitas Gadjah

Mada. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Surono, A. (1997). *Artikel 4 Lepas Intisari 403*. Email: agussur@hotmail.com. 21 April 2006.

Syafitri, A. (2004). Gambaran Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Prestasi Belajar pada Siswa SMUN 106 Jakarta yang Berprestasi Akademik Rendah : *Jurnal Psikodinamik*. 6 : 39-57

Usa, M. (2005). *Standar Kelulusan Ujian Nasional*. Bakti September 2005. 5-8. Yogyakarta : Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Winne, P. H. (1997). Experimenting to bootstrap self-regulation learning. *Journal of Education Psychology*. Vol 89. No. 3. 397-410. 1997

www.en.wikipedia.org/wiki/overachievement. 23 Januari 2008

www.en.wikipedia.org/wiki/the-overachievers. 23 Januari 2008

www.e-notes.com/overachievement.cfm. 23 Januari 2008

Zimmerman, B.J. (1989). A Social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Education Psychology*, 81, 329-339.